

LITERASI PANCASILA KAUM SARUNGAN DALAM MEWUJUDKAN *CIVIL SOCIETY*

MAHMUD

MTs Putri Nurul Masyithoh Lumajang
e-mail: qmoed.pray@gmail.com

ABSTRAK

Literasi Pancasila merupakan pemahaman kritis bangsa Indonesia berlandaskan nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam berbagai bentuk pola pikir, perspektif, dan perilaku. Pembangunan masyarakat berkeindonesiaan berlandaskan semangat intisari nilai-nilai Pancasila sebagai cita-cita bersama demi mewujudkan sebuah tatanan kehidupan yang sejahtera, rukun, saling menghargai (toleransi), adil, dan damai. Peran kaum sarungan melalui perjalanan ritual pendidikan di pondok pesantren dalam proses transformasi pembangunan bangsa tercermin dalam mengisi lembaran sejarah bangsa, baik aspek politik, ekonomi, pendidikan maupun sosial budaya. Tujuan kajian tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang literasi Pancasila kaum sarungan dalam mewujudkan *civil society*. Kajian ini menggunakan método riset kepustakaan (*library research*) dalam menghimpun data-data penelitian yang kemudian dianalisis menggunakan teknis analisis konten. Hasil telaah menggambarkan bahwa kemampuan kaum sarungan dalam mewujudkan *civil society* diperoleh melalui ritual pendidikan di pesantren untuk mencetak kaum sarungan yang berakhlakul karimah, dan tidak mengesampingkan penanaman nilai-nilai kebangsaan yakni nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: literasi Pancasila, kaum sarungan, masyarakat madani

ABSTRACT

Pancasila literacy is a critical understanding of the Indonesian nation based on Pancasila values which are reflected in various forms of mindsets, perspectives, and behaviors. The development of an Indonesian society is based on the spirit of the essence of Pancasila values as a common ideal in order to realize a prosperous, harmonious, mutually respectful (tolerance), just, and peaceful life order. The role of the sarungan through the journey of educational rituals in Islamic boarding schools in the process of transforming nation building is reflected in filling the pages of the nation's history, both political, economic, educational and socio-cultural aspects. The purpose of this paper study is expected to provide an understanding of the Pancasila literacy of the sarungan in realizing civil society. This study uses library research in collecting research data which is then analyzed using technical content analysis. The results of the study illustrate that the ability of the sarungan in realizing civil society is obtained through educational rituals in pesantren to produce sarungan people with charity, and does not rule out the cultivation of national values, namely the values of Pancasila.

Keywords: Pancasila literacy, *kaum sarungan*, civil society

PENDAHULUAN

Literasi Pancasila merupakan kemampuan pemahaman kritis bangsa Indonesia berlandaskan nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam berbagai bentuk pola pikir, perspektif, dan perilaku. Pembangunan masyarakat berkeindonesiaan berlandaskan semangat intisari nilai-nilai Pancasila sebagai cita-cita bersama demi mewujudkan sebuah tatanan kehidupan yang sejahtera, rukun, saling menghargai (toleransi), adil, dan damai. Masyarakat Indonesia seiring perkembangan reformasi mengharapkan sebuah tantangan masyarakat baru yang berkemajuan, terwujudnya kesejahteraan dan kebagiaan, keadilan, transparansi, supremasi hukum, dan

kehidupan saling hormat menghormati dan penghargaan terhadap hak asasi manusia (Elkarimah, 2017). Perwujudan tatanan kehidupan masyarakat ideal berlandaskan Pancasila dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berbhinneka tunggal ika identik dengan sebutan masyarakat madani (*civil society*).

Kaum sarungan sebagai bagian dari masyarakat merupakan label yang disandarkan pada santri. Istilah santri sendiri merupakan penamaan atau julukan dari masyarakat bagi orang-orang atau pelajar yang sedang belajar dan bernaung di pondok pesantren (Himidi & Lutfi, 2010). Penyebutan kaum sarungan bukan tanpa landasan historis, tetapi komitmen santri memakai busana sarung dalam setiap aktivitasnya menjadikan bukti bahwa santri mempertahankan budaya dan tradisi lokal sejak masa perjuangan sampai saat ini (Solihin, 2016). Konsistensi kebiasaan santri memakai busana sarung melahirkan label kaum sarungan melekat pada santri.

Beragam kajian telah banyak memberikan fokus terhadap peran santri melalui perjalanan ritual pendidikan di pondok pesantren dalam proses transformasi pembangunan bangsa tercermin dalam mengisi lembaran sejarah bangsa, baik aspek politik, ekonomi, pendidikan maupun sosial budaya. Di bidang politik misalnya tidak jarang kaum sarungan ikut andil dalam politik praktis membangun moral politik dengan menjadi calon legislatif ataupun calon kepala daerah (Siswanto, 2018). Di sisi mutu dan jumlah pesantren di Indonesia telah melahirkan sejumlah besar santri-santri yang berkualitas yang ikut mengisi pembangunan baik secara praktis dalam pemerintahan maupun andilnya di masyarakat, khususnya di bidang pembangunan agama dan moral bangsa (Himidi & Lutfi, 2010). Sumbangsih kaum sarungan pada aspek pembangunan memberikan pola positif terhadap perspektif santri untuk terus menjaga keutuhan NKRI yang berlandaskan Pancasila.

Di tengah pergolakan dalam berbagai aspek kehidupan bangsa, eksistensi kaum sarungan perlu menjaga dan mempertahankan daya paham dan nalar kritisnya untuk menjaga ekosistem bangsa yang berpancasila. Bentuk-bentuk pergolakan sebagai suatu permasalahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara turut menghiiasi tantangan kehidupan kaum sarungan, seperti perilaku intoleransi, radikalisme, korupsi, masyarakat atau pelajar yang tidak hafal Pancasila (Rusniani et al., 2021; Susilawati et al., 2021). Problematika ini memberikan gambaran bahwa keberadaan landasan nilai Pancasila perlu untuk ditanamkan lebih mendalam sebagai bagian menjaga harmoni dalam masyarakat yang madani.

Literasi Pancasila sebagai bentuk fokus analisis kritis untuk mengkaji masyarakat madani di kalangan santri. Kajian terhadap literasi Pancasila kaum sarungan bertujuan sebagai bentuk telaah untuk memonitor sisi prospek peran santri dalam memperkuat eksistensi dasar negara demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur berkeindonesiaan dalam konteks masyarakat madani. Rozi (2018) melalui hasil risetnya menyatakan bahwa masyarakat madani sebagai masyarakat yang memiliki peradaban maju berandaskan nilai-nilai religiusitas dan etika kemanusiaan seperti kesadaran moral, kesetaraan dan solidaritas sosial.

Perspektif literasi Pancasila dimaksudkan untuk memotret daya intelektualitas peran kaum sarungan dalam membangun masyarakat madani Indonesia yang berpancasila, sehingga pengetahuan dan pemahaman kaum sarungan akan intisari Pancasila sangat dibutuhkan dalam turut mengawal pembangunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan metode riset kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini digunakan untuk mengumpulkan dan mengkaji secara mendalam sumber data berupa bahan literatur agar menghasilkan data-data penelitian yang objektif dan relevan dengan topik penelitian, tanpa harus mengadakan penelitian langsung di lapangan. Metode ini memberikan jalan peneliti untuk menghimpun data-data penelitian

melalui serangkaian kegiatan pengumpulan dan pengolahan data yang berasal dari berbagai literatur tanpa harus melakukan riset lapangan (Zed, 2014; Subagyo, 2002).

Kegiatan penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu bulan Februari sampai dengan Mei 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan melakukan telaah terhadap literatur online yang relevan untuk mendapatkan informasi terkait pokok permasalahan, landasan teoritis, sumber data dan referensi pendukung. Sumber data dalam penelitian ini, berupa bahan pustaka online berasal dari berbagai jurnal ilmiah, prosiding, buku dan literatur yang terpublikasi dan memiliki korelasi dengan topik penelitian, yakni terkait literasi Pancasila, kaum sarungan, dan *civil society*.

Sistematika pengolahan data, diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) untuk menghasilkan suatu makna dan kesimpulan. Analisis konten sebagai teknik penelitian ilmiah dilakukan secara objektif untuk mengetahui karakteristik, dan menarik inferensi suatu konten sesuai makna sebenarnya dari suatu data yang berasal sumber-sumber kepustakaan (Eriyanto, 2015). Analisis data dilakukan secara objektif terhadap berbagai konten bahan pustaka yang relevan dengan topik penelitian untuk menghasilkan data hasil penelitian dengan validitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan tentang literasi Pancasila kaum sarungan dalam mewujudkan *civil society*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyajian data hasil penelitian ini, berupa hasil telaah terhadap berbagai literatur yang memiliki koherensi dengan topik penelitian. Bahan pustaka yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini berupa literatur terpublikasi dalam bentuk jurnal ilmiah dan buku yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, yakni terkait literasi Pancasila kaum sarungan dalam mewujudkan *civil society*. Literatur yang menjadi fokus kajian disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Data Kompilasi Literatur Hasil Penelitian Terkait Literasi Pancasila Kaum Sarungan dalam Mewujudkan *Civil Society*

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Sukari (2022)	Implementasi Model, Nilai dan Keterlibatan Santri dalam Pendidikan Karakter di Pesantren Salafiyah	Pendidikan karakter yang paling utama dalam mewujudkan model, nilai, dan partisipasi santri adalah keteladanan. Orang tua memberikan contoh perilaku yang positif kepada anaknya, guru memberi contoh kepada siswa. Sementara itu, para pemimpin memberikan teladan karakter yang baik kepada masyarakat.
2	Nanang Qosim & Saifur Rohman (2021)	Pendidikan Transformatif: Elektabilitas Santri (kaum sarungan) menjadi Pemimpin Idaman	Transformasi pola pendidikan dari tradisional menuju modernis memberikan dampak intelektualitas kaum sarungan semakin maju. Elektabilitas santri menjadi seorang leader (pemimpin) sudah tidak “tabu” lagi, sebab santri memiliki potensi yang signifikan.



- 3 Desi Karolina Saragih (2021) Hubungan Literasi Pancasila dalam Pendidikan Indonesia yang Berkarakter Membangun literasi Pancasila untuk Pendidikan yang berkarakter merupakan upaya masyarakat untuk berpegang teguh serta mampu melestarikan nilai nilai Pancasila dalam kehidupan dan menjadikan peserta didik yang berkarakter.
- 4 Istifadatun Na'imah & Imam Bawani (2021) Penanaman Pendidikan Karakter Demokratis di Pondok Pesantren Karakter demokratis santri di pesantren diwujudkan melalui metode keteladanan uswah hasanah, pembiasaan, dan pendisiplinan. Prinsip demokratis penting karena menjadi salah satu ajaran Islam yang bersandikan Al-Quran dan Al-Hadis.
- 5 Hasan Baharun & Lailatul Rizqiyah (2020) Melejitkan Ghirah Belajar Santri melalui Budaya Literasi di Pondok Pesantren Budaya literasi dapat mendukung meningkatnya ghirah belajar santri melalui pembiasaan literasi dalam segala aktivitas di pesantren, seperti *Inti'as Fi Shobah* atau pemberian semangat di waktu pagi, kajian dalam kelompok belajar, orientasi kebudayaan, penyediaan sarana *library* dan *e-library* serta dibutuhkan asesmen dalam belajar.
- 6 Athik Hidayatul Ummah (2020) Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara) Dakwah digital oleh para santri menjadi bentuk dakwah yang penting guna memperjelas sanad keilmuan di tengah banyaknya pendakwah dan materi dakwah yang tidak memiliki sanad keilmuan yang jelas. Kebangkitan santri dan pesantren di dunia maya merupakan salah satu bukti bahwa santri sekarang sudah mulai sadar betapa pentingnya berdakwah di dunia maya.
- 7 Rahman et al. (2020) Relasi Islam Kultural dan Politik Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Madani di Indonesia Perubahan persepsi Islam kultural selalu diidentikkan dengan pesantren, hanya berkembang di kampung, berkuat dengan kitab kuning dan naskah-naskah karya ulama klasik dan cenderung abai terhadap kehidupan politik yang selalu diwarnai dengan kegaduhan telah bertransformasi



- seiring perkembangan reformasi. Perjuangan Islam kultural guna menjaga marwah keindonesiaan diwujudkan dalam rangkaian kegiatan sosial kemasyarakatan, misalnya dakwah dan pendidikan baik di sekolah umum maupun pesantren. Upaya lain dilakukan melalui jalur politik dengan meraih jabatan publik di lembaga-lembaga suprastruktur politik.
- 8 Edi Rohani (2019) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Perspektif Santri Keyakinan ideologis mahasantri terhadap Pancasila sebagai falsafah dan dasar negara Indonesia untuk membangkitkan (kembali) semangat *hubb al-wathan min al-iman*, sebagai bagian dari komitmen santri terhadap ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia
- 9 Syaikhu Rozi (2019) Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia Perwujudan moderasi Islam dalam mencegah radikalisme dan mewujudkan masyarakat madani Indonesia dapat dilakukan dengan jalur pendidikan aswaja, impelementasi sistema pendidikan berdasarkan unsur-unsur budaya yang mengedepankan etika, estetika, dan religiusitas.
- 10 Solihin (2019) Konsep Tentang Panca Kesadaran Santri Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif K.H. Zaini Mun'im Konsep panca kesadaran santri ini adalah miniatur masyarakat madani. Panca kesadran santri itu antara lain: kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara, kesadaran berorganisasi. Panca kesadaran santri merupakan konsep yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menunjang terbentuknya, terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT. Dengan kata lain tujuan dari pemikiran K.H. Zaini Mun'im adalah mewujudkan masyarakat madani.



- 11 Dian Popi Oktari & Aceng Kosasih (2019) Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren Pesantren telah memberikan banyak kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan Islam Nusantara dan sekaligus pemantik pertumbuhan lembaga-lembaga Islam lainnya di Indonesia. Pendidikan Pesantren menyimpan karakter khas antara lain karakter religius dan karakter mandiri. Penanaman karakter religius melalui aktivitas sehari-hari dan karakter mandiri ditanamkan melalui kegiatan kewirausahaan.
- 12 Dwi Beny Lukitoaji (2018) Membangun Literasi Pancasila untuk Pendidikan Indonesia yang Berkarakter Gerakan literasi Pancasila merupakan upaya kembali membumikan Pancasila. Sebagai upaya untuk membangun literasi Pancasila adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, membangun kepribadian Pancasila, sosialisasi dan pembudayaan Pancasila.
- 13 Hendri et al. (2018) Penanaman nilai-nilai Pancasila pada kehidupan santri di pondok pesantren Santri di pesantren membina hubungan baik antarsesama sebagai sumber menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan dan program-program pesantren yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila
- 14 Ali Hasan Siswanto (2018) Moral Politik Santri Di Tengah Negara Kleptokrasi *Kleptocratic government* merujuk pada pemerintahan yang sarat dengan praktik korupsi dan penggunaan kekuasaan yang bertujuan mencari untung secara tidak halal. Korupsi tidak hanya dilakukan kalangan tidak mengerti Agama atau tidak memiliki kesalehan pribadi, tapi banyak dari kalangan yang memiliki kesalehan pribadi melakukan korupsi.
- 15 Wahyuddin Halim (2017) Peran Pesantren Dalam Wacana Dan Pemberdayaan Masyarakat Madani Pesantren dapat berkontribusi, baik langsung maupun tidak langsung, dalam penyemaian dan penguatan *civil society* melalui budaya literasi, peran



- | | | | |
|----|-------------------------------------|--|--|
| 16 | Mia Fitriah Elkarimah (2017) | Konsep Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani | <p>dakwah kyai, dan kontribusi santri sebagai alumni dari pesantren dalam demokratisasi yang terlibat langsung dalam konstelasi sosial-politik. peran pendidikan Islam dapat mempersiapkan atau memproses manusia yang akan memiliki kemampuan intelektual, keterampilan atau kemahiran, kemampuan sosial, kemampuan membangun masyarakat yang beradab, memiliki kemampuan kinerja tinggi serta memiliki kemampuan spiritual ilahiyah yang tinggi.</p> |
| 17 | Hadiansyah et al. (2017) | Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan | <p>Kemampuan untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab warga negara sebagai bagian dari suatu bangsa merupakan kecakapan yang patut dimiliki oleh setiap individu di abad ke-21 ini</p> |
| 18 | Iqbal Arpanudin (2016) | Implementasi Nilai Sosial Ukhuwah Islamiah Di Pondok Pesantren | <p>Pesantren berupaya mendukung dan mengembangkan pembelajaran nilai kewarganegaraan. Nilai social ukhuwah islamiah ditempa dalam diri santri melalui proses pembelajaran di lingkungan pesantren.</p> |
| 19 | Miftakhul Muthoharoh (2015) | Peran Pesantren Ihyaul Ulum Dalam Membentuk <i>Civil Society</i> | <p>Peran pesantren dalam membentuk civil society tercermin dalam beberapa hal, yakni <i>pertama</i>, peran pengasuh yang menerapkan pola kepemimpinan demokratis; <i>kedua</i>, kolaborasi pola pembelajaran kurikulum salafiyah dan modern; <i>ketiga</i>, penanaman nilai <i>civil society</i> melalui kegiatan organisasi, seperti kajian social, dan fórum kepemimpinan. Pola pembelajaran di pesantren</p> |
| 20 | Jazim Himidi & Mustafa Lutfi (2010) | Entrepresneurship Kaum Sarungan | <p>Kaum sarungan yang identik dengan sebutan santri turut berkiprah dalam mendukung kemajuan ekonomi melalui kemandirian dalam kegiatan kewirausahaan. Tidak sedikit kalangan santri yang menjadi</p> |



Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan data kompilasi dari berbagai literasi yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini pada tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa kaum sarungan sebagai bagian dari pondok pesantren telah ditempa dan dibina guna memiliki kemampuan intelektualitas yang berkarakter religius, demokratis, mandiri, dan memiliki kompetensi kepemimpinan (*leadership*). Perwujudan kaum sarungan berliterasi Pancasila berkolerasi dengan pola pendidikan karakter di pesantren melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, dan pendisiplinan dalam berbagai aktivitas pesantren. Pengembangan karakter mencerminkan peran kaum sarungan yang menjadi pengejawantahan dalam mewujudkan masyarakat madani melalui literasi Pancasila. Pada aspek praktis sosial-politik, kaum sarungan juga menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan masyarakat madani. Kehidupan sosial-politik turut memberikan pengaruh signifikan terhadap eksistensi kaum sarungan.

Pembahasan

Literasi Pancasila Kaum Sarungan

Literasi Pancasila berasal dari dua kata yakni literasi dan Pancasila yang memiliki makna mendalam bagi bangsa Indonesia, pada awalnya literasi dimaknai “keberaksaraan” dan selanjutnya dimaknai “melek” atau “keterpahaman”. Pemaknaan literasi dalam untaian dinamisasi kondisi masyarakat terus bertransformasi mengarah pada kompleksitas berbagai ranah kompetensi dalam menguasai pengetahuan. Pemahaman literasi berkembang tidak hanya merambah pada masalah baca tulis saja, bahkan sampai pada tahap multiliterasi sebagai sebuah persinggungan antara literasi dengan konteks dan kondisi lingkungan masyarakat baik budaya maupun media komunikasi (Saragih, 2021; Wiedarti, Pangesti; Laksono et al., 2019). Perkembangan literasi sejalan dengan berbagai konteks nalar yang berkembang di masyarakat, yang dikenal dengan multiliterasi (Abidin, 2015). Literasi dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan didefinisikan sebagai kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis, sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya (Kementerian Sekretaris Negara RI, 2017). Literasi perlu dipahami bukan hanya bermakna membaca dan menulis, melainkan sebuah kemampuan dalam memahami atau “melek” dalam berbagai aspek, baik informasi dan komunikasi, nalar kritis, serta responsif terhadap perkembangan lingkungan.

Literasi dalam konteks keberagaman bangsa di Indonesia diperlukan implementasi konsep literasi budaya dan kewargaan. Literasi ini dimaksudkan memberikan pandangan dan perspektif kemampuan bangsa Indonesia untuk beradaptasi dan bersikap secara bijaksana, baik terhadap diri maupun lingkungannya (Hadiansyah et al., 2017). Literasi digunakan sebagai alat yang memiliki manfaat untuk memperoleh dan mengomunikasikan beragam informasi guna menumbuhkan perkembangan potensi diri dalam menjalani hidup di lingkungan sosial. Implikasi adaptasi bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya diperlukan adanya literasi yang berintisarikan nilai-nilai Pancasila, sehingga bangsa Indonesia memiliki kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap identitas bangsa serta hak dan kewajibannya.

Pancasila merupakan landasan kehidupan bangsa telah tertanam dalam diri bangsa Indonesia sejak dahulu yang tercermin di setiap aktivitas dan perilaku keseharian. Pancasila secara berasal dari bahasa Sansekerta terdiri dari dua istilah yaitu panca dan sila. Panca berarti lima, dan sila artinya asas atau dasar (Darmodiharjo et al., 1991). Pancasila mengandung makna lima sila yang terdiri dari nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan

harus dijadikan dasar dalam setiap aspek kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan.

Pancasila sebagai dasar falsafah bangsa yang digali dari nilai-nilai budaya bangsa harus menjadi landasan implementasi literasi bangsa Indonesia berupa literasi Pancasila. Bangsa Indonesia mendasarkan berbagai pola dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara pada satu basis kultural yakni nilai-nilai Pancasila yang melekat asli dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri melalui refleksi filosofis pendiri bangsa (Kaelan, 2016). Pancasila menjadi *kalimah sawa'* atau *common platform* yang dapat merekatkan seluruh warga negara (Madjid, 1995). Pancasila sebagai dasar negara dicapai melalui perjalanan dialog perdebatan panjang dan menghasilkan konsensus dari pendiri bangsa. Nilai-nilai Pancasila bagi bangsa Indonesia menjadi landasan dan motivasi atas segala perbuatan dalam berbagai aspek kehidupan.

Berbasis dari uraian di atas, memberikan sebuah pemahaman bahwa literasi Pancasila dapat dipahami sebagai kemampuan bangsa Indonesia dalam memahami diri dan lingkungannya menggunakan nalar kritis serta berperilaku berdasarkan intisari nilai-nilai Pancasila. Literasi Pancasila mengarahkan bangsa Indonesia untuk mendalami pengetahuan tentang Pancasila dengan tujuan agar terjadi pembiasaan dan aksi nyata terkait nilai-nilai Pancasila (Lukitoaji, Beny, 2018). Realisasi literasi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara membutuhkan peran dari masyarakat, salah satunya yakni kaum sarungan. Implementasi nilai-nilai Pancasila diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren (Hendri et al., 2018). Kaum sarungan merupakan julukan atau sebutan pada santri yang bernaung di pondok pesantren. Kebiasaan santri pondok pesantren tradisional mengenakan busana sarung setiap aktivitas kesehariannya memunculkan identitas kaum sarungan (Solihin, 2016). Julukan kaum sarungan melekat pada santri dengan tradisi berbusana sarung mengandung makna kelokalan.

Kaum sarungan tidak terlepas dengan peran kyai, dimana keduanya merupakan elemen dari sebuah pondok pesantren. Kyai di mata kaum sarungan merupakan sosok orang tua yang dianggap sebagai bapak, guru, bahkan tuan yang 'disucikan' (Himidi & Lutfi, 2010). Keberadaan kyai menjadi sangat penting bagi santri sebagai pendidik spiritualitas santri dalam menimba dan memperoleh ilmu pengetahuan didasarkan pada nilai-nilai keagamaan sebagai dasar dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Halim, 2017). Pola kepemimpinan kyai yang demokratis turut memberikan warna dalam membangun karakter kebangsaan kaum sarungan (Muthoharoh, 2015). Kyai berperan dalam memberikan sentuhan-sentuhan lahir dan batin melalui pola pendidikan di pesantren, sehingga kaum sarungan di pesantren sudah siap dalam menghadapi tantangan pada kehidupan bermasyarakat.

Literasi Pancasila kaum sarungan memotret daya nalar kaum sarungan dalam memahami diri dan lingkungannya berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai seorang pelajar pondok pesantren yang identik dengan ruh religius, sehingga dapat memberikan warna perilaku kebangsaan. Pengembangan literasi Pancasila kaum sarungan melalui pendidikan pesantren juga memberikan peran signifikan. Budaya literasi yang dibangun di pesantren menjadikan peran penting kaum sarungan. Literasi sangat diperlukan untuk membangun sikap kritis dan kreatif dalam melihat berbagai fenomena yang ada, baik di lingkungan internal maupun di lingkungan eksternal pesantren (Baharun & Rizqiyah, 2020; Ummah, 2020). Beragam pola pendidikan internal pesantren maupun pola dakwah turut memberikan nuansa pengembangan pemahaman dan kesadaran. Budaya literasi di pesantren diharapkan melahirkan kaum sarungan yang literat dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat berperan dalam perwujudan keilmuan dan implementasinya di masyarakat.

Peran Kaum Sarungan dalam Mendukung Pengembangan *Civil Society*

Masyarakat madani yang diistilahkan sebagai *civil society* merupakan sistem kehidupan bermasyarakat berdasarkan nilai moral untuk menjamin harmoni antara kebebasan individu dengan stabilisasi masyarakat. Wujud masyarakat madani tergambar sebagai kondisi masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, saling menghargai, mapan penguasaan ilmu pengetahuan, mandiri dan kesejahteraan bersama, serta memiliki mutu moral atau akhlak (Ridwan et al., 2020). Karakter masyarakat madani menjadi suatu prinsip dasar dalam mewujudkan sebuah struktur sosial kemasyarakatan yang beradab.

Keberadaan kaum sarungan yang ditempa melalui pola pembelajaran di pondok pesantren memberikan andil dalam mendukung mewujudkan masyarakat madani di Indonesia. Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk ke negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam (Arpanudin, 2016). Pesantren mendidik santri berkembang sebagai produk budaya Indonesia untuk aspek keagamaan dan acuan kehidupan di bidang pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan bangsa Indonesia.

Ritual pendidikan di pesantren untuk mencetak kaum sarungan yang berakhlakul karimah, juga tidak mengesampingkan penanaman nilai-nilai kebangsaan yakni nilai-nilai Pancasila. Bentuk pembinaan kehidupan di pesantren terkait penanaman nilai-nilai Pancasila setidaknya meliputi aspek pendidikan dan luar pendidikan (Hendri et al., 2018). Pendidikan di pesantren selain membekali intelektualitas keilmuan, juga diperkuat dengan adanya ilmu akhlak sebagai bagian dari pendidikan karakter kaum sarungan (Na'imah & Bawani, 2021). Aspek pendidikan di pesantren dilaksanakan melalui Pendidikan formal dan non formal. Kesadaran pesantren terhadap masa depan santri menuntut pesantren untuk membekali santri bukan dengan berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu keagamaan maupun ilmu umum. Pengetahuan umum turut menginterpretasikan nilai-nilai Pancasila diajarkan di pesantren melalui pendidikan formal seperti Pendidikan Kewarganegaraan, IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan mata pelajaran lainnya.

Sejalan dengan perkembangan dan tuntutan jaman, pendidikan formal di pesantren berkembang secara masif. Pesantren hadir sudah cukup lama menjadi pelopor dan memiliki banyak peran dalam mencerdaskan generasi bangsa (Himidi & Lutfi, 2010). Pesantren dengan basis sosial yang jelas dan menjalar di masyarakat, maka peran dan fungsi pesantren harus terus sejalan dengan situasi dan potret realitas kondisi masyarakat, bangsa dan negara. Bekal pengetahuan kaum sarungan di pesantren melalui pendidikan non formal menjadi prioritas utama di pesantren karena pada dasarnya pesantren merupakan bentuk pendidikan non formal yang bertujuan mencetak individu religius berpengetahuan luas serta mempunyai kepribadian, akhlak, serta jiwa sosial yang tinggi. Pendidikan non formal mengajarkan santri di pesantren dengan berbagai ilmu pengetahuan melalui kajian kitab klasik seperti ilmu hadis, fikih, tauhid, akhlak, ilmu kebahasaan, astronomi, dan lainnya (Hendri et al., 2018). Pengembangan bekal ilmu pengetahuan ini, bertujuan untuk mencetak santri berkemampuan kognisi dan berkepribadian, berakhlak, serta berjiwa sosial yang tinggi.

Di luar Pendidikan formal dan non formal, pesantren juga menerapkan aktivitas terhadap santri guna membangun kesadaran berpancasila berupa program rutin yang menjadi kewajiban santri setiap hari. Berbagai aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila santri selama ritual belajar di pesantren misalnya disiplin waktu ibadah, mutholaah atau belajar bersama melalui musyawarah, bahtsul masail atau belajar membahas berbagai persoalan hukum agama, dan sebagainya. Kaum sarungan yang menetap dan belajar di pesantren bukan hanya di bekal ilmu keagamaan saja, melainkan pembinaan kepemimpinan (*leadership*), latihan menjadi pemimpin (*leader*), kerajinan, hidup sederhana, istiqomah (*ajeg*), koperatif, dan berfikir luas (Qosim & Rohman, 2021). Model Pendidikan di pesantren menggambarkan

adanya pendidikan multidisipliner karena adanya berbagai aspek yang dipelajari baik langsung maupun tidak langsung.

Konsep kemandirian juga tidak ketinggalan diajarkan di pesantren. Kemandirian kaum sarungan di pondok pesantren terlihat dari kemampuan kaum sarungan mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas berdasarkan bimbingan kyai, serta kemandirian kaum sarungan dalam membangun pandangan hidupnya (Himidi & Lutfi, 2010). Karakter mandiri tersebut tercermin ketika kaum sarungan beraktivitas sehari-hari yang dibiasakan memenuhi segala kebutuhannya tanpa bantuan orang tua (Oktari & Kosasih, 2019). Watak mandiri menjadikan kaum sarungan memiliki jiwa keteguhan pribadi dan jiwa berkeyakinan tinggi untuk selalu bersikap responsif pada kebutuhan diri dan situasi lingkungan sekitar.

Tantangan Kaum Sarungan dalam Pengembangan *Civil Society*

Kaum sarungan melalui pembinaan di pondok pesantren hadir untuk menjawab tantangan membangun *civil society* bangsa Indonesia. Pasang surut kehidupan santri dalam berbagai aspek kehidupan baik politik, ekonomi, maupun sosial budaya menjadi tantangan bagi kaum sarungan. Khazanah multikultural menjadi bagian yang patut dibanggakan dari kaum sarungan. Pondok pesantren menjadi tempat interaksi kaum sarungan yang beragam asal daerah ditempa dalam satu situasi pembelajaran dan aktivitas sosial pesantren (Rohani, 2019; Sukari, 2022). Nilai toleransi dan pluralisme dalam pesantren tumbuh seiring interaksi antar kaum sarungan di pesantren (Hadi, 2018). Kaum sarungan merasa senasib dalam perjuangan menuntut ilmu untuk menjadi insan yang siap ketika saatnya hidup di masyarakat.

Doktrin-doktrin keislaman yang ditanamkan di pondok pesantren melalui kyai sebagai *rule model* ikut mewarnai ajaran Islam bertoleransi dan ramah menghargai keberagaman. Ajaran keislaman di pondok pesantren berupa pandangan keagamaan inklusif atau ajaran yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan budaya bangsa (Hadi, 2018). Pengaruh pola pendidikan di pesantren yang multidimensional memberikan kepercayaan diri dan pertahanan diri kaum sarungan. Kaum sarungan dalam menghadapi tantangan dari luar melalui karakter pesantren melahirkan ketahanan diri pada penguatan mempertahankan tradisi lokal (kearifan lokal). Watak tradisionalisme pesantren, tidak dapat dipungkiri menjadi hal yang paling kuat bertahan dari gempuran modernitas yang beranggapan bahwa tradisi sebagai suatu problema (Halim, 2017). Kaum sarungan melalui pondok pesantren dibina menjadi pribadi religius dan berintelektual difilter dari berbagai pengaruh paham-paham dari luar yang bertentangan dengan budaya dan nilai-nilai Pancasila (Rozi, 2019). Doktrin keislaman konsep pesantren memberikan proteksi terhadap kaum sarungan dari berbagai paham-paham berbasis ideologis yang fundamentalis.

Perjalanan kaum sarungan dalam fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara yang terjadi pada akhir-akhir ini juga mengalami berbagai tantangan jika kaum sarungan tidak berhati-hati. Realita saat ini menjadi bukti, dimana tidak sedikit kalangan sarungan gagal di konstestasi politik dan bahkan ada yang terjerembab dalam kubangan kekuasaan. Dorongan syahwat politik yang sangat besar merupakan gejala laten yang menyeret sejumlah kaum sarungan untuk kembali "*mondok*" dirutan prodeo yang ditengarai sebagai perjuangan politik yang menyimpang dari prinsip moralitas (Siswanto, 2018). Fenomena ini menjadikan kaum sarungan perlu semakin memperkuat karakter kepesantrenan guna menjaga eksistensi dan melestarikan budaya serta tradisi keindonesiaan yang religius.

Di balik sisi kelam yang dialami sebagian kaum sarungan ketika terjun pada dunia praktisitas tidak dapat diambil sebagai generalisasi kegagalan dari kaum sarungan dalam ikut membangun bangsa. Prestasi keberhasilan kaum sarungan dalam ikut berjuang membangun bangsa baik sejak jaman penjajahan hingga era reformasi saat ini menjadi kiprah kaum sarungan yang sering kali dirasakan oleh masyarakat dalam berperan membangun masyarakat yang beradab. Kaum sarungan sebagai alumni pesantren juga telah berhasil menduduki jabatan-

jabatan pada tataran suprastruktur politik, terutama sebagai anggota legislatif, baik di tingkat pusat, provinsi dan daerah. Peran kaum sarungan di lembaga-lembaga sosial-politik tentu banyak diwarnai atau diilhami oleh tradisi pesantren yang pernah mereka pelajari dan praktikkan selama masih menjadi santri (Halim, 2017). Eskalasi keberhasilan kaum sarungan menghadapi tantangan terjawab melalui berbagai prestasi dalam menduduki ruang sosial-politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai wujud pengembangan masyarakat madani berkeindonesiaan.

KESIMPULAN

Literasi Pancasila kaum sarungan memotret daya nalar kaum sarungan dalam memahami diri dan lingkungannya berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai seorang pelajar pondok pesantren yang identik dengan ruh religius, sehingga dapat memberikan warna perilaku kebangsaan. Ritual Pendidikan di pesantren untuk mencetak kaum sarungan yang berakhlakul karimah, juga tidak mengesampingkan penanaman nilai-nilai kebangsaan yakni nilai-nilai Pancasila.

Keberadaan kaum sarungan yang ditempa melalui pola pembelajaran di pondok pesantren memberikan andil dalam mendukung mewujudkan *civil society* di Indonesia. Pesantren mendidik kaum sarungan berkembang sebagai produk budaya Indonesia untuk aspek keagamaan dan acuan kehidupan di bidang pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan bangsa Indonesia. Model pendidikan pesantren menjadikan kaum sarungan sebagai pribadi yang religius, tangguh, mandiri, dan memiliki keyakinan tinggi. Pengembangan masyarakat madani bukan tanpa kendala sebagai sebuah tantangan terhadap kaum sarungan. Perjalanan kaum sarungan dalam fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara juga mengalami berbagai tantangan, khususnya dalam bidang sosial-politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad 21 dalam Konteks Keindonsiaan*. PT. Refika Aditama.
- Arpanudin, I. (2016). Implementasi Nilai Sosial Ukhuwah Islamiah Di Pondok Pesantren. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/hum.v16i1.12069>
- Baharun, H., & Rizqiyah, L. (2020). Melejitkan Ghirah Belajar Santri melalui Budaya Literasi di Pondok Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 108–117. https://risbang.unuja.ac.id/media/arsip/berkas_penelitian/10_6XeDh1d.pdf
- Darmodiharjo, D., Dekker, N., Pringgodigdo, A. G., Madojo, M., Purbopranoto, K., & Sulandra. (1991). *Santiaji Pancasila* (10th ed.). Usaha Nasional.
- Elkarimah, M. F. (2017). Konsep Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/t.v4i1.6989>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Prenadamedia Group.
- Hadi, S. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dan Wawasan Kebangsaan Di Kalangan Pelajar Santi Di Lasem. *ISTIQRO': Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, 16(1). <http://istiqro.kemenag.go.id/index.php/istiqro/article/view/100>
- Hadiansyah, F., Djumala, R., Gani, S., Hikmat, A. an A., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/buku-literasi-budaya-dan-kewargaan>
- Halim, W. (2017). Peran Pesantren Dalam Wacana Dan Pemberdayaan Masyarakat Madani. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(2), 192–218.

- Hendri, H., Darmawan, C., & Halimi, M. (2018). Penanaman nilai-nilai Pancasila pada kehidupan santri di pondok pesantren. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 103–110. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i2.18476>
- Himidi, J., & Lutfi, M. (2010). *Entrepresneurship Kaum Sarungan* (G. P. Anaedi (ed.); 1st ed.). Khalifa.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Kementerian Sekretaris Negara RI. (2017). *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan*. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2017/3TAHUN2017UU.pdf>
- Lukitoaji, Beny, D. (2018). Membangun Literasi Pancasila untuk Pendidikan Indonesia yang Berkarakter. *Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*. <http://repository.upy.ac.id/1794/>
- Madjid, N. (1995). *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Yayasan Wakap Paramadina.
- Muthoharoh, M. (2015). Peran Pesantren Ihyaul Ulum Dalam Membentuk Civil Society. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 22(1). <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tasyri/article/view/1359>
- Na'imah, I., & Bawani, I. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter Demokratis di Pondok Pesantren. *JMP: Jurnal Muara Pendidikan*, 6(2), 228–236. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/mp/article/download/604/388>
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 28(1), 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Qosim, N., & Rohman, S. (2021). Pendidikan Transformatif: Elektabilitas Santri (kaum sarungan) menjadi Pemimpin Idaman. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(2), 330–34. <https://lp3mzh.id/index.php/bahtsuna/article/view/51>
- Rahman, A., Nurlela, & Rahmawan, A. D. (2020). Relasi Islam Kultural Dan Politik Islam Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Di Indonesia. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 15(1), 69–81. <https://ojs.unm.ac.id/supremasi/article/view/13431/7886>
- Ridwan, I., Muhibah, S., Maisaroh, I., & Ngulwiyah, I. (2020). Islamic Education and Civil Society. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 6(2). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/9777>
- Rohani, E. (2019). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Perspektif Santri* (I. K. Wardani (ed.); 1st ed.). Gema Media. <https://play.google.com/books/reader?id=903uDwAAQBAJ&pg=GBS.PR1&hl=en>
- Rozi, S. (2019). Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2). <http://ejournal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/343>
- Rusniani, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249. <http://jurnal.ugm.ac.id/JKN>
- Saragih, D. K. (2021). Hubungan Literasi Pancasila Dalam Pendidikan Indonesia Yang Berkarakter. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 46–52. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/download/207/171>

- Siswanto, A. H. (2018). Moral Politik Santri Di Tengah Negara Kleptokrasi. *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication*, 1(1). <https://doi.org/10.35719/ijic.v1i1.43>
- Solihin. (2019). *Konsep Tentang Panca Kesadaran Santri Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif K.H. Zaini Mun'im* [UIN Syarif Hidayatulla]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43360>
- Solihin, O. (2016). Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Tradisi Sarungan Di Pondok Pesantren Tradisional Di Kota Bandung. *JIPSI - Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*, 04. <http://jipsi.fisip.unikom.ac.id/jurnal/makna-komunikasi-non-verbal.31>
- Sukari, S. (2022). Implementasi Model, Nilai dan Keterlibatan Santri dalam Pendidikan Karakter di Pesantren Salafiyah. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 519–529. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3170>
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25(2), 155. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Ummah, A. H. (2020). DAKWAH DIGITAL DAN GENERASI MILENIAL (Menelisis Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara). *Tasamuh*, 18(1), 54–78. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i1.2151>
- Wiedarti, Pangesti; Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Roosaria, D. R., Faizah, D. U., Sulastri, Rahmawan, N., Rahayu, S. R., Yusuf SA, A., & Antoro, B. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud. <http://repositori.kemdikbud.go.id/39/1/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah.pdf>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.